

PENGALAMAN *VERBAL ABUSE* OLEH KELUARGA PADA ANAK USIA SEKOLAH DI KOTA SEMARANG

Iin Armiyanti¹⁾, Khusnul Aini²⁾, Rista Apriana³⁾
^{1,2,3}Progam Studi Ners STIKES Widya Husada Semarang

Jl. Subali Raya No.12 KrapyakSemarang, Telp 024-7612988-7612944
Email: linarmiyanti95@gmail.com, lkhusnul.aini@gmail.com, Rista_apriana@yahoo.com

ABSTRACT

Verbal abuse are all forms of speech acts that have the character of insulting, snarling, cursing and scare by issuing inappropriate words. This research uses qualitative method with phenomenology approach and involves 3 participant. This study shows the experience of life experienced by school-age children are verbal abuse in the form of snapped, scolded and issued inappropriate words that should not be spoken by parents. Verbal abuse experience by families in school-aged children. Verbal abuse done by parents affects the child's psychological development. Parents should be more careful in attitude and when communicating. Because children as imitators of parents, then it is better choose which one is appropriate to say and show to the child.

Keywords: Experience, family, school-aged, verbal abuse.

ABSTRAK

Kekerasan kata-kata adalah semua bentuk tindakan ucapan yang mempunyai sifat menghina, membentak, memaki, dan menakuti dengan mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan melibatkan 3 partisipan. Hasil Penelitian ini menunjukkan adanya pengalaman hidup yang dialami anak usia sekolah yaitu kekerasan verbal yang berupa dibentak, dimarahi, dan mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas yang seharusnya tidak diucapkan oleh orang tua. Pengalaman *verbal abuse* yang didapatkan keluarga pada anak usia sekolah. *Verbal abuse* yang dilakukan oleh orang tua berdampak pada perkembangan psikologis anak. Diharapkan penelitian ini dapat dilakukan kembali dengan lebih mendalami pengalaman hidup seseorang lebih dalam lagi agar penelitian ini bisa lebih baik lagi.

Kata Kunci: Anak usia sekolah, keluarga, pengalaman, *verbal abuse*.

PENDAHULUAN

Anak usia sekolah 6-12 tahun merupakan masa-masa pembentukan jati diri seorang anak. Pada masa-masa ini anak rentan bersikap keras kepala, egois, melawan dan memberontak dari peraturan-peraturan yang diberikan orang tua dengan tujuan memperoleh kebebasan serta rasa ingin tahu. Oleh karena itu banyak orang tua yang merasa anaknya sangat sulit diatur dan secara tidak sadar melakukan tindakan kekerasan kepada anaknya baik secara fisik maupun verbal. Orang tua tidak banyak mengetahui bahwa anak juga mempunyai hak dan kewajiban sesuai yang tercantum dalam Undang-Undang Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002 pasal 4 sampai dengan pasal 19. Kekerasan pada anak meliputi berbagai macam bentuk tingkah laku dari tindakan ancaman fisik secara langsung oleh orangtua atau orang dewasa.

Kekerasan pada anak biasanya terjadi dalam keluarga dan dilakukan oleh orang tua selama proses pengasuhan. Hal ini disebabkan orang tua sebagai pelaku tidak menyadari bahwa orangtua pernah melakukan kekerasan terhadap anak. Kekerasan pada anak meliputi empat macam yaitu kekerasan fisik, seksual, *neglect* (pengabaian) dan verbal atau emosional (WHO, 2006).

Berdasarkan catatan KPAI angka kekerasan pada anak menunjukkan angka kenaikan. Pada tahun 2011 tercatat ada 261 kasus kekerasan anak. Dan KPAI mencatat dalam 4 tahun terakhir kasus kekerasan terhadap anak tertinggi pada tahun 2013 dengan jumlah kasus sebanyak 1.615. KPAI

menerima sebanyak 622 laporan kasus kekerasan terhadap anak sejak Januari hingga April 2014 dalam kekerasan fisik, kekerasan psikis dan kekerasan seksual. Kekerasan emosional sebanyak 12 kasus.

Menurut penelitian, di Indonesia sendiri masih sedikit data yang bisa menjelaskan mengenai angka kejadian kekerasan verbal karena orang tua sebagai pelaku tidak menyadari bahwa orang tua pernah melakukan kekerasan verbal kepada anak serta orang tua kurang mengetahui dampak yang diperoleh anak dalam jangka panjang (Eunike & Kusnadi, 2009). Tercatat 51% anak mengalami kekerasan di keluarga sementara itu 28,6% anak mengalami kekerasan di lingkungan sekolah dan 20,4% anak pernah mengalami kekerasan di lingkungan masyarakat (Data KPAI, 2014).

Data di Kota Semarang menurut Pusat Pelayanan Terpadu Seruni (PPT) tingkat kekerasan terhadap anak di kota Semarang di laporkan setiap tahunnya mengalami peningkatan. Di tahun 2012 angka kekerasan anak di kota Semarang mencapai 48 kasus, tahun 2013 naik menjadi 53 kasus, pada tahun 2014 angka kekerasan anak masih meningkat mencapai 55 kasus dan di tahun 2015 meingkat lagi menjadi 75 kasus yang sebagian besar anak usia 6-12 tahun masih berada di bangku Sekolah Dasar (Suara Merdeka, 2015).

Berdasarkan data di atas kekerasan pada anak yang seringkali tidak disadari oleh orang tua yaitu kekerasan verbal. Kekerasan verbal adalah penganiayaan emosi maupun perlakuan menyakiti emosional anak secara terus menerus sehingga

menyebabkan pengaruh buruk dan terus menerus pada perkembangan emosional anak, yang meliputi penggunaan bahasa yang mengandung arti bahwa anak tidak berharga atau tidak disayang, tidak cakap, dan semua yang menggambarkan harapan orang tua yang tidak sesuai dengan usia anak dan perkembangan anak, sampai kepada pengabaian dan penelantaran kebutuhan-kebutuhan dasar anak (M.Ihsan, 2013).

Kekerasan verbal terhadap anak akan menumbuhkan sakit hati hingga membuat anak berpikir seperti yang kerap diucapkan oleh orang tuanya. Jika orangtua berkata anak bodoh atau jelek, maka anak akan menganggap dirinya demikian. Anak akan meniru perilaku dari orang yang lebih dewasa, jika mereka terpapar dengan perilaku atau ucapan yang kasar maka anak akan melakukan hal yang sama kepada orang lain, dan hal itu akan selalu diingat (Choirunnisa, 2008).

Hasil wawancara di SD Negeri 02 Ngaliyan Semarang terhadap anak usia Sekolah Dasar, 3 orang anak memiliki orang tua yang galak dan sering membentak. Biasanya hal tersebut didapatkan anak saat mereka melakukan kesalahan, susah untuk diatur, rendahnya motivasi belajar dan lupa waktu ketika mereka bermain. Perilaku si anak yang susah diatur sering membuat orang tua secara tidak sadar melakukan kekerasan verbal yang terkadang disertai kekerasan fisik. Berdasarkan fenomena yang ditemukan, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Pengalaman *verbal abuse* oleh keluarga pada anak usia sekolah di

SD Negeri 02 Ngaliyan Semarang". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengalaman *verbal abuse* anak usia sekolah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Boglan dan Taylor dalam Meleong, 2007). Sedangkan rancangan penelitian yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi.

Pendekatan fenomenologi dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami subjek dalam dunia pengalamannya. Penelitian fenomenologi menggambarkan makna pengalaman subjek akan fenomena yang sedang diteliti (Saryono, 2013).

Teknik yang digunakan untuk menentukan sampel pada populasi tersebut adalah *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu sesuai yang dikehendaki peneliti. Kriteria sampel yang digunakan adalah anak usia sekolah (6-11 tahun) Sampel pada penelitian ini adalah 3 orang karena sudah mencapai saturasi data. Pada penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan cara melakukan interview langsung dengan partisipan dan menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam (*in-depth interview*). Informasi yang disampaikan oleh partisipan dibuat menjadi transkrip wawancara lalu mencari kata kunci dari transkrip

tersebut. Kata kunci yang didapat dikumpulkan kemudian dikategorikan untuk membentuk tema. Tema yang dihasilkan kemudian disajikan dalam bentuk narasi yang didukung oleh data hasil dari penelitian berupa penuturan dari partisipan. Informasi yang telah didapat kemudian di Uji Validitas dengan menggunakan Triangulasi dan perpanjangan pengamatan. Pengujian validitas ini dilakukan dengan cara kembali lagi ke partisipan dengan menayakan hal yang sama dan partisipan mengulangi kembali dengan jawaban yang sama dari wawancara sebelumnya.

HASIL PENELITIAN

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 3 murid yang sedang duduk di bangku kelas 5 SD dan berusia (6-11 tahun) di SD Negeri 02 Ngaliyan Semarang. Partisipan 1 yaitu An.Y berjenis kelamin laki-laki, partisipan 2 An. S berjenis kelamin perempuan, partisipan 3 An. N berjenis kelamin perempuan. Peneliti telah mengidentifikasi yang terdiri dari 5 tema, 12 kategori dan 29 kata kunci.

Tema 1 Pelaku *verbal abuse*

Dari ketiga partisipan semuanya mengatakan pelaku *verbal abuse* yaitu ibu. “ibu (P1)”, “mamah, ayah pernah sih marah tai gak tiap hari (P2), “kadang paling galak mamah (P3)”.

Tema 2 Penyebab *verbal abuse*

Dari ketiga partisipan 2 partisipan mengatakan karena tidak belajar dan bertengkar namun 1 partisipan

mengatakan karena hal sepele. Hal ini sesuai dengan pendapat partisipan yaitu “ya karna tidak belajar dan bertengkar (P1)”, ya mungkin waktunya belajar aku lupa (P2)”, “kenapa sih mamah marah terus padahal gara-gara masalah sepele (P3)”

Tema 3 Respon anak usia sekolah saat mendapatkan *verbal abuse*

Dari ketiga partisipan mengatakan hal yang sama yaitu respon emosional partisipan sedih. Hal ini sesuai dengan jawaban partisipan yaitu “ya sedih kak (P1)”, “ya sedihnya tu kenapa sering dimarahi sama mamah (P2)”, “ya sedih (P3)”. Namun untuk jawaban respon perilaku 2 partisipan mengatakan hal sama yaitu menangis dan 1 partisipan mengatakan mendengarkan. Hal ini sesuai dengan pendapat partisipan yaitu “mendengarkan kak (P1)”, “ya terus nangis sendiri kalo pas dimarahi mamah ya nangis takut (P2)”, “nangis kak (P3)”.

Tema 4 cara/bentuk *verbal abuse*

Dari ketiga partisipan dua lainnya mengatakan mendapatkan perlakuan intimidasi berupa dibentak hal ini sesuai dengan pendapat partisipan yaitu “bentaknya agak keras mungkin ada kata-kata yang bikin kepikiran gitu (P2), “ya kadang kalo pas marah sukanya bentak (P3)”. Untuk kategori merendahkan anak tiga dari 2 partisipan mengatakan hal yang sama yaitu mencela anak yaitu “kamu kok nakal to (P1), “kamu tu gimana to jahilin adkmu terus, kamu kok nakal to (P3)”.

Tema 5 akibat/dampak *verbal abuse*

Dari ketiga partisipan mengatakan mempunyai kategori perilaku malas belajar dan agresif. Hal ini sesuai dengan pendapat partisipan yaitu “bertengkar sama temen gara-gara bercanda ejek-ejekan (P1)”, “ya waktunya belajar aku lupa (P2), “ya paling mainan tablet jadi males belajar (P3)”.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan semua partisipan bahwa menurut anak usia sekolah pelaku dari *verbal abuse* sendiri yaitu ibu. Kejadian tindak kekerasan verbal oleh ibu dengan emosi matang dapat disebabkan oleh adanya mekanisme koping maladaptif yang digunakan ibu dalam menghadapi masalah. Mekanisme koping tersebut berupa mekanisme koping represi, yaitu penekanan emosi yang tidak sadar terhadap pikiran, impuls yang menyakitkan atau bertentangan yang terjadi di masa lalu.

Pengalaman tersebut terekam kuat dalam ingatan ibu, sehingga ketika hal yang sama dengan masa lalunya terjadi, ibu akan melakukan tindakan atau respon seperti pengalaman yang dialaminya yaitu mengungkapkan emosi dengan ekspresi verbal. Adapun ekspresi verbal yang diungkapkan ibu ketika marah dapat dilakukan secara spontan dengan mengeluarkan kata-kata yang tidak baik seperti membentak, memarahi, menghardik, memaki, dan merendahkan anak (Indah, 2014).

Hal ini diperkuat oleh Hude (2006) yang menyatakan bahwa emosi lebih mudah diungkapkan dengan ekspresi *verbal*. Kekerasan *verbal* yang terjadi pada anak lebih

sering diperoleh dari keluarga dan dilakukan oleh orang tua selama proses pengasuhan. Selama proses tersebut tidak sedikit orang tua yang tanpa sadar telah melakukan hal-hal negatif pada anak yang terlihat dalam bentuk kekerasan *verbal* (Fatabura, 2009).

Kategori selanjutnya yang digunakan dalam mengidentifikasi pelaku *verbal abuse* yaitu frekuensi mendapatkan *verbal abuse*. Berdasarkan hasil wawancara dengan partisipan bahwa mereka mengalami *verbal abuse* dua partisipan mengatakan setiap minggunya mendapatkan *verbal abuse*, selain itu 1 partisipan mengatakan hampir setiap hari mengalami *verbal abuse*. Sesuai dengan teori (KBBI, 2005), pengalaman diartikan sebagai sesuatu yang pernah dialami (dijalani, dirasai, ditanggung). Saat seseorang mendapatkan pengalaman maka akan mengalami sebuah peristiwa, perasaan, emosi, penderitaan, pengetahuan dan kemampuan untuk menjalankan sesuatu yang muncul atau terjadi di kehidupan dan dapat menjadikan perubahan perilaku dari seseorang. Jika anak mengalami *verbal abuse* secara terus menerus atau dalam frekuensi yang cukup lama dan dilakukan oleh orang tua hanya akan membuat anak mengulangi perilaku yang sama kepada teman-teman mereka dan anak-anaknya nanti. Dengan kata lain banyaknya anak yang tidak segan mengucapkan kata-kata kasar kepada orang tua mereka sendiri dikarenakan mempelajari itu dari orang tua mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan partisipan ditemukan penyebab *verbal abuse* meliputi

tidak disiplin dan menyalahkan si anak. Kategori pertama yaitu faktor anak yang digunakan untuk mengidentifikasi penyebab saat mengalami *verbal abuse* yaitu 2 partisipan mengatakan tidak disiplin seperti tidak belajar dan sering bertengkar, waktu belajar lupa kalau waktunya makan malah baca. Kategori kedua yaitu faktor orang tua yang digunakan untuk mengidentifikasi penyebab saat mengalami *verbal abuse* yaitu 1 partisipan mengatakan bahwa orang tua menyalahkan si anak seperti partisipan mengatakan kenapa mamah marah terus ke aku padahal gara-gara hal sepele.

Hal ini sesuai dengan penelitian Munawati (2011) yakni kekerasan verbal yang terjadi pada anak juga dikarenakan karakter yang dimiliki orang tua sesuai dengan teori yang dikemukakan penelitian terdahulu yang disusun oleh Munawati bahwa semua tindakan kepada anak, direkam dalam alam bawah sadar mereka dan dibawa sampai masa dewasa. Anak yang mendapatkan perilaku kejam dari orang tuanya menjadi agresif dan setelah menjadi orang tua akan memiliki karakter sama dengan yang orang tua didikan. *Verbal Abuse* dapat terjadi setiap harinya di rumah, rumah yang seharusnya tempat teraman dan tempat berlindung bagi anak-anak tidak lagi menjadi tempat yang nyaman.

Respon saat mendapatkan *verbal abuse*. Berdasarkan hasil wawancara dengan partisipan ditemukan bahwa *verbal abuse* dapat memberikan respon emosional dan respon perilaku saat kejadian *verbal abuse* berlangsung. Dari hasil

wawancara dengan partisipan didapatkan hasil untuk kategori yaitu respon emosional partisipan cenderung mengatakan bahwa saat terjadinya *verbal abuse* merasakan respon emosional sedih. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Arsih (2010) menunjukkan bahwa pengalaman ketika mendapatkan perlakuan kekerasan atau kata-kata *verbal abuse*, perasaan ketika mendapatkan perlakuan tersebut yaitu bagi anak usia sekolah adalah perasaan sedih, dendam dan ingin membalas.

Kategori kedua yaitu respon perilaku 3 partisipan mengatakan ketika mengalami *verbal abuse* yaitu 2 partisipan mengatakan respon perilaku yang tidak disadari yaitu menangis. Namun penelitian (Sri, 2012) menjelaskan bahwa respon anak saat mendapatkan *verbal abuse* yaitu menghiraukan orang yang melakukan *verbal abuse* dan ingin membantah.

Cara/bentuk *verbal abuse* kategori pertama yang digunakan untuk mengidentifikasi cara/bentuk *verbal abuse* adalah intimidasi yang meliputi membentak dan memarahi. Seperti dari hasil wawancara dengan partisipan yaitu tiga partisipan mengatakan saat mengalami *verbal abuse* oleh keluarga pada anak usia sekolah dengan cara/bentuk membentak dan dimarahi. Kategori kedua yang digunakan untuk mengidentifikasi cara/bentuk *verbal abuse* yaitu merendahkan anak. Hal yang sama juga diungkapkan Hidayat (2007) *verbal abuse* ini juga seringkali ditandai dengan kecaman kata-kata yang merendahkan anak, atau tidak mengakui sebagai anak. Akibat yang lebih parah lagi,

keadaan ini dapat berlanjut dengan melalaikan anak, mengisolasi anak dari lingkungannya/hubungan sosialnya, atau menyalahkan anak secara terus menerus yang meliputi membuat perbedaan negatif pada anak dan mencela anak.

Akibat/dampak *verbal abuse* Berdasarkan hasil wawancara dengan partisipan ditemukan akibat/dampak *verbal abuse* meliputi gangguan emosi, pemalu, agresif, malas belajar. Hal ini sesuai dengan teori (Lestari, 2006) yang menyebutkan bahwa akibat dari *verbal abuse* yaitu anak menjadi agresif seperti komunikasi yang negative mempengaruhi perkembangan otak anak, anak akan selalu dalam keadaan terancam dan menjadi sulit berfikir panjang sehingga sikap yang timbul hanya berdasarkan insting tanpa pertimbangan terlebih dahulu. Akibatnya anak berperilaku agresif. *Verbal Abuse* biasanya tidak berdampak secara fisik kepada anak, tetapi dapat merusak anak beberapa tahun ke depan. *Verbal Abuse* yang dilakukan orang tua menimbulkan luka lebih dalam pada kehidupan dan perasaan anak melebihi perkosaan. Menurut Soetjningsih (2002), dampak-dampak psikologis akibat kekerasan verbal pada anak diantaranya adalah anak menjadi tidak peka dengan perasaan orang lain.

Selain itu, *verbal abuse* juga dapat berdampak pada anak menjadi agresif, gangguan emosi, perkembangan sosial terganggu, Kepribadian *sociopath* atau *antisocial personality disorder*, dan menciptakan lingkaran setan dalam keluarga. Hal yang sama juga diungkapkan pada penelitian dampak

jangka panjang yang terjadi dari kekerasan verbal pada anak adalah menimbulkan rantai kekerasan pada keluarga. Hasil tersebut sesuai dengan hasil penelitian terkait yang sudah dilakukan oleh Munawati, yaitu akibat lain dalam jangka panjang yaitu anak yang mendapatkan kekerasan verbal dapat melakukan hal yang sama kelak kemudian hari terhadap anak-anaknya saat mereka menjadi orang tua. Hal ini terjadi karena esensinya anak-anak merupakan peniru ulung (Munawati, 2011).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian yang telah dilakukan dilihat dari tujuan penelitian tersebut yaitu untuk mengetahui Pengalaman *verbal abuse* oleh keluarga pada anak usia sekolah di SD Negeri 02 Ngaliyan Semarang, diperoleh suatu kesimpulan bahwa pengalaman *verbal abuse* oleh keluarga pada anak usia sekolah seringkali dilakukan oleh orang terdekat khususnya ibu. Pengalaman anak usia sekolah ketika mendapatkan kekerasan kata-kata (*verbal abuse*) adalah mengatai bodoh, nakal, mencaci maki, marah-marah, membentak si anak dan ucapan yang kasar. Kekerasan kata-kata (*verbal abuse*) ini dilakukan oleh orang tua, teman bahkan guru.

Frekuensi dan lamanya anak usia sekolah saat mengalami perlakuan *verbal abuse* rata-rata mengatakan sudah mengalami sejak lama dan kapan pastinya kejadian tersebut berawal. Namun ada pula yang mengatakan bahwa pernah mengalami *verbal abuse* saat kelas 3

SD. Berbagai macam respon anak usia sekolah ketika mendapatkan *verbal abuse* adalah ketiga anak tersebut merasakan sedih, menangis dan merasa takut. Dampak dari kekerasan *verbal abuse* yang dialami oleh anak usia sekolah dalam kehidupan sehari-hari adalah dampak jangka panjang, anak menjadi agresif atau mudah bertengkar dengan teman, anak menjadi tidak percaya diri dan malas belajar.

Saran

Bagi masyarakat dan orang tua diharapkan mampu menambah pengetahuan *parenting*, serta orang tua mampu menghindari kata-kata kasar dan dapat memilah-milih komunikasi kata-kata yang baik pada anak. Hal ini dilakukan sehingga tidak terjadi kekerasan kata-kata (*verbal abuse*) pada anak-anak yang nantinya akan berdampak buruk bagi anak.

Bagi Institusi Pendidikan diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan informasi tambahan mengenai teori *verbal abuse* yang seringkali terjadi namun tidak disadari oleh orang tua. Selanjutnya bagi guru dapat memberikan pemahaman kepada guru maupun orang tua bahwa pengalaman mendapatkan kekerasan kata-kata (*verbal abuse*) saat masih kecil akan mempengaruhi perilakunya saat menjadi orang tua, sehingga diharapkan orang tua atau guru mampu memilih kata-kata yang tepat saat berkomunikasi dengan anak agar *verbal abuse* kelak tidak terulang kembali pada generasi selanjutnya. Guru bekerjasama dengan orang tua dalam proses pendidikan anak dan menjaga anak

dari segala bentuk kekerasan baik di rumah, di sekolah maupun lingkungan. Serta memberikan contoh berbicara yang baik tanpa kekerasan verbal.

Bagi penelitian selanjutnya terkait permasalahan anak usia sekolah dengan pengalaman kekerasan kata-kata (*verbal abuse*) adalah sesuatu yang menarik dan kompleks diharapkan dalam penelitian selanjutnya dapat menggali pengalaman hidup seseorang lebih dalam lagi dengan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi sehingga dapat dinilai dengan lebih baik lagi. Bagi Perawat diharapkan mampu bekerja sama dengan lingkungan maupun masyarakat luas khususnya bagi orang tua serta memberi informasi dan pengetahuan tahapan perkembangan anak, pola pengasuhan dan komunikasi yang baik terhadap anak. Sehingga tidak memicu adanya kekerasan verbal oleh keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsih, F.Y. 2010 “*Study Fenomenologis kekerasan kata-kata (verbal abuse) pada Remaja*”. Skripsi. Semarang. Universitas Diponegoro.
- Choirunnisa. 2008. *Dampak kekerasan verbal pada anak*. Diambil dari okezone online. Diakses dari <http://m.okezone.com>
- Dawis, H. 2006. *Emosi-Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia dalam Al Qur'an*. Jakarta: Erlangga.
- Fataruba, P.N, Purwatiningsih, S & Wardani, Y. (2009).

- Hubungan pola asuh dengan kejadian kekerasan terhadap anak usia sekolah (6-18 tahun) di kelurahan Dufa- Dufa kecamatan Ternate Utara.
- Hidayat, A.Z. 2007. *Metode Penelitian Kesehatan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta. Salemba Medika.
- Utami, I. (2014). Hubungan Kematangan Emosi Ibu dengan Kekerasan Fisik dan Kekerasan Verbal pada anak Usia Sekolah di SD N 11 Indramayu. Universitas Sriwijaya.
- Ihsan. 2013. *Perlindungan Anak dari Tindak kekerasan*. Jurnal In google scholar.com [serial online] 19 Desember 2016.
- Lembaga Mitra KPAI. 2014. In google.com [serial online] URL:<http://www.kpai.go.id>. Diakses 02 Januari 2017.
- Meleong, L. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munawati. (2011). Hubungan *Verbal Abuse* dengan Perkembangan Kognitif pada Anak Usia Prasekolah di RW 04 Kelurahan Rangkapan Jaya Baru Depok Tahun 2011. Skripsi. Jakarta. Universitas Pembangunan “Veteran”.
- Saryono. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dalam Bidang Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Kupartiningsih, S. (2012). Hubungan antara *verbal abuse* orang tua dengan perilaku agresif pada remaja agresif di SMP 129 Jakarta. Skripsi. Universitas Negeri Islam Syarif Hidaatullah.
- Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia Pusat. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pusaka
- WHO. 2006. *Kekerasan Pada Anak*. Bandung: Penerbit Nuansa.